

ETNOREFLIKA

VOLUME 7

No. 2. Juni 2018

Halaman 132 - 138

ORANG MUNA YANG TIDAK BISA BERBAHASA MUNA
(Studi di Kelurahan Laiworu, Kecamatan Bata Laiworu Kota Raha)¹

Hasmini²
Wa Ode Sifatu³
La Janu⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Muna serta alasan ketidakmampuan orang Muna daerah ini bertutur dalam bahasa Muna. Penelitian ini merupakan riset deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Muna di Kelurahan Laiworu adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa utama baik komunikasi dalam lingkungan keluarga, sekolah, pasar, maupun di lingkungan tempat mereka bekerja. Beberapa hal yang mendasari orang Muna di Kelurahan Laiworu tidak bisa berbahasa Muna antara lain: (1) karena munculnya perasaan minder atau gengsi saat menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dikalangan remaja. Mereka tidak mau di *cap* sebagai orang kampung; (2) Mereka tinggal di pemukiman dengan cenderung multikultural, serta (3) adanya perkawinan campuran. Kendati demikian, Bahasa Muna tetap dapat ditemui dalam interaksi masyarakat setempat. Namun dalam situasi terbatas, yakni hanya pada saat bertemu dengan orang tua yang sudah lanjut usia atau sedang bertemu dengan masyarakat yang berasal dari kampung.

Kata kunci: orang Muna, Bahasa muna, Kelurahan Laiworu

ABSTRACT

This study aims to find out and to describe the language used in everyday life by the Muna's people and the reason for the inability of the Muna people to speak in Muna language. This research is qualitative descriptive research. Data collection is done through observation techniques involved and in-depth interviews. The results of this study indicate that the language commonly used in everyday life by Muna people in Laiworu Village is Indonesian as the main language of both communications within the family, school, market, and in the environment in which they work. Some of the things that underlie Muna people in Laiworu Village cannot speak Muna language, among others: (1) because of the emergence of feelings of inferiority or prestige when using regional languages in daily communication, especially among teenagers. They do not want to be labeled as villagers; (2) They live in settlements that tend to be multicultural, and (3) mixed marriages. Nevertheless, Muna Language can still be found in the interaction of the local community. But in a limited situation, that is only when meeting parents who are elderly or are meeting with people from the village.

Keywords: Muna's people, Muna language, Laiworu Village

¹ Hasil Penelitian

² Alumni Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: hasmini@gmail.com

³ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: waode.sifatu@uho.ac.id

⁴ Dosen pada Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma, Jl. H.E Agus Salim Mokodompit, Kendari 93232, Pos-el: la.janu@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan suatu Negara yang terdiri dari berbagai suku yang mempunyai keanekaragaman budaya. Salah satu keanekaragaman budaya tersebut adalah bahasa ibu atau bahasa daerah. Bahasa merupakan sebuah media penyampaian informasi yang digunakan manusia dalam proses komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Gorys Keraf, 1997: 4). Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sebuah sistem. Bahasa dikatakan sebuah sistem, karena bahasa memiliki kaidah-kaidah tersendiri atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Di Indonesia terdapat banyak bahasa-bahasa daerah selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi untuk berkomunikasi. Bahasa-bahasa daerah ini merupakan salah satu unsur kebudayaan Indonesia yang perlu terus dipelihara dan dilestarikan termasuk bahasa Muna. Bahasa Muna merupakan bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang mempunyai penutur cukup besar. Namun, dewasa ini keberadaan bahasa Muna berada di ambang pintu kepunahan. Hal ini disebabkan oleh orang Muna yang bermukim di wilayah Kota khususnya di Kelurahan Laiworu, enggan menggunakan bahasa Muna dalam berkomunikasi antar sesamanya, tetapi menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan sebagian perdesaan sudah tidak menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dalam lingkungan keluarga. Yang dijadikan sebagai bahasa pertama ialah bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal penulis, penduduk di Kelurahan Laiworu, Kecamatan Bata Laiworu terdiri dari berbagai macam etnis atau suku seperti suku Jawa, Bajo, Bugis-Makassar, Buton, dan Muna. Suku-suku pendatang tersebut telah hadir melalui hubungan perkawinan seperti: perkawinan antara suku Bajo dan Muna, Bugis dan Muna, Bajo dan Bugis, Jawa dan Muna, Buton dan Muna ataupun menikah dengan sesama suku mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, sehingga masyarakat Muna yang berada di wilayah perkotaan seperti di Kelurahan Laiworu ini sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Mereka tidak bisa berbahasa Muna dengan baik. Bukan saja terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja, bahkan pada kalangan orang tua juga tidak bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Muna, tetapi menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Muna oleh mereka digunakan hanya pada saat bertemu orang dari desa atau pada saat berinteraksi dengan orang tua yang sudah lanjut usia, itupun penggunaan bahasa Muna sudah dikombinasikan dengan bahasa Indonesia karena mereka tidak pandai berbahasa Muna.

Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut penelitian ini adalah Penelitian Sailan, (2014: 1-10) dalam penelitiannya yang berjudul: "Pemertahanan Bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara". Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Muna di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Teori yang digunakan untuk membaca data penelitiannya adalah mikro dan makrososiolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode etnografi dengan teknik observasi dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertambahan penduduk tidak mendukung pemertahanan bahasa Muna karena meningkatnya masyarakat pendatang multietnik. Hasil penelitian Ruliati (2015: 1-18) dalam penelitiannya

yang berjudul: “Ketransitifan Verba dalam Bahasa Muna di Desa Waulai Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat”. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui: (1) klasifikasi verba sesuai dengan kriteria ketransitifan verba dalam bahasa Muna, (2) proses pentransitifan dan pentaktransitifan verba dalam bahasa Muna. Penelitiannya termasuk penelitian lapangan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya bahwa salah satu referensi yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan proses pembelajaran yang berbasis kurikulum lokal yang masih memberlakukan dan menggunakan bahasa Daerah dalam mata pelajaran Muatan Lokal.

Penelitian Rasul (2016: 1-19) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk-bentuk Negasi Bahasa Muna”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk negasi bahasa Muna. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode langsung dengan teknik deskriptif. Teori untuk membaca data penelitiannya tidak tersurat. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk negasi dalam bahasa Indonesia adalah *tidak*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*. Bentuk-bentuk negasi dalam bahasa Muna yaitu *miina*, *minaho*, *soahino*, *bheane*, *miinandoha*, *bheangko*, dan *paise*. Kesimpulan dari penelitiannya menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan penggunaan bentuk-bentuk negasi sebagaimana yang telah diuraikan dalam hasil penelitiannya.

Penelitian Tuko Syah (2016: 1-12), dalam penelitiannya yang berjudul “Struktur Kalimat Aktif dan Pasif Bahasa Muna (Satu Kajian Transformasi Generatif)”. Dalam penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat aktif dan pasif bahasa Muna dalam kajian transformasi. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode deskripsi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa verba kalimat aktif ditandai secara morfologis dengan prefiks *de*, *ae*, *ne*, *gho*,

tae, *do*, *ta*, *po*. Sedangkan verba kalimat pasif ditandai secara morfologis dengan prefiks *e*, *do*, *a*, *ta*, *no*. Kesimpulan dari penelitiannya adalah analisis transformasi generatif dapat diterapkan dalam analisis bahasa daerah khususnya kalimat aktif dan pasif bahasa Muna. Penyusunan transformasi dan kaidah-kaidah struktur frase menunjukkan bahwa setiap kalimat mempunyai kaidah yang berbeda sesuai dengan struktur dalam dan struktur luar yang ada pada kalimat itu.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Muna yang tinggal di Kelurahan Laiworu Kota Raha. (2) Untuk mengetahui alasan orang Muna yang tidak bisa berbahasa Muna di Kelurahan Laiworu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Laiworu, Kecamatan Bata Laiworu, Kota Raha. Penetapan lokasi tersebut dipilih dengan alasan bahwa masyarakat di Kelurahan Laiworu terdiri dari berbagai macam etnis atau suku, sehingga bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka adalah bahasa Indonesia. penggunaan bahasa Muna oleh mereka tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam untuk mengetahui orang Muna yang tidak bisa berbahasa muna dan alasannya. Data dianalisis dengan menggunakan metode etnografi untuk memahami secara menyeluruh orang Muna yang tidak bisa berbahasa Muna tersebut berdasarkan data dari informan.

Untuk menggali dan melengkapi data peneliti turun mengamati serta terlibat langsung dalam mewawancarai informan mengenai orang Muna yang tidak bisa berbahasa Muna dengan menggunakan teori Habitus Buordieu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Yang Digunakan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa merupakan sistem atau alat komunikasi yang amat penting bagi manusia dalam perhubungan sehari-hari. Dalam lingkup penelitian yang dilakukan di Kelurahan Laiworu, perlu kita ketahui bahwa selain dihuni oleh suku asli yakni Muna, juga terdapat beberapa suku pendatang yang menetap di lingkungan tersebut seperti Bajo, Bugis, Makassar, Jawa dan Buton. Penduduk yang tercatat sebagai suku pendatang, itu juga diantaranya ada yang hadir melalui hubungan perkawinan. Meski demikian, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Penduduk yang menggunakan Bahasa Muna sebagian besar hanyalah orang tua lanjut usia, namun pada usia anak-anak dan remaja tidak menggunakan Bahasa Muna. Penggunaan bahasa Muna dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di Kelurahan Laiworu tidak pernah dilakukan.

a. Bahasa Muna Sebagai Habitus

Bahasa Muna dikatakan sebagai habitus karena bahasa Muna merupakan sejarah atau warisan dari nenek moyang terdahulu yang diperoleh secara turun-temurun melalui pengalaman hidup yang tidak di presentasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka sejak lahir oleh orang Muna yang tidak bisa berbahasa Muna di Kelurahan Laiworu. Bahasa Muna merupakan bahasa tradisional yang berasal dari Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara yang di wariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu dan menjadi bagian dari kebudayaan daerah Kabupaten Muna.

b. Bahasa Muna Sebagai Modal

Bahasa Muna dikatakan sebagai modal karena bahasa ini memungkinkan seseorang atau kelompok masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain dengan tidak menggunakan bahasa Muna dalam

struktur kehidupan sosial masyarakat. Modal sosial ini merupakan pelajaran yang didapatkan oleh masyarakat melalui keluarganya. Pelajaran yang dimaksudkan adalah interaksi antar sesama masyarakat lain dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Pelajaran yang sangat bernilai ini yang kemudian di aplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam penelitian ini dapat kita lihat bahwa modal yang dimiliki oleh orang Muna yang tidak bisa berbahasa Muna memiliki modal sosial dimana modal sosial ini memiliki hubungan sosial yang saling berinteraksi di dalamnya. Dalam berinteraksi tentunya membutuhkan bahasa untuk bisa saling menyampaikan ide atau pikiran yang di dapatkan melalui pelajaran dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh anak atau masyarakat. Sehingga dalam modal juga melahirkan praktik.

c. Bahasa Muna Sebagai Ranah

Bahasa Muna dikatakan sebagai arena karena para pelaku atau agen memiliki tempat atau wilayah tertentu yang dilakukan untuk tidak menggunakan bahasa Muna dalam kehidupan sehari-hari. Praktik yang dilakukan untuk tidak menggunakan bahasa Muna ini memiliki berbagai arena misalnya, bahasa yang digunakan pada pergaulan keluarga, bahasa yang digunakan di Pasar, bahasa yang digunakan di Sekolah, dan bahasa yang digunakan di tempat kerja.

2. Bahasa Yang Digunakan Pada Pergaulan Keluarga

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dengan manusia lain. Dalam berinteraksi, manusia memerlukan bahasa untuk menyampaikan pikirannya baik itu dalam lingkungan keluarga ataupun di lingkungan lainnya. Bahasa Muna merupakan bahasa yang mempunyai peranan yang sangat penting

dalam kehidupan sehari-hari apa lagi dalam lingkup pergaulan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh seseorang. Namun dalam kasus penelitian ini bahasa Muna tidak menjadi bahasa utama dalam pergaulan sehari-hari mereka justru yang menjadi bahasa utama adalah bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Muna tidak digunakan karena dalam lingkup keluarga tersebut tidak tau berbicara dengan menggunakan bahasa Muna.

3. Bahasa yang Digunakan di Pasar

Dalam penelitian tentang orang Muna yang tidak bisa berbahasa Muna, khususnya pada orang Muna yang bermukim di wilayah perkotaan seperti di Kelurahan Laiworu, memiliki arena atau ranah untuk melakukan praktik ini. Salah satu arena yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan praktik ini adalah pasar. Pasar yang dikenal sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli atau tempat yang dikunjungi sebagai tempat *refreshing* yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang tentunya untuk memudahkan mereka saling berinteraksi satu sama lain adalah dengan menggunakan bahasa, baik bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa penjual ataupun pembeli yang berada di Kelurahan Laiworu ini terdiri dari beberapa macam suku atau etnis. Jadi untuk memudahkan mereka saling berinteraksi satu sama lain antara penjual dan pembeli atau interaksi sesama penjual, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sedangkan bahasa Muna tidak digunakan.

4. Bahasa yang Digunakan di Sekolah

Pada dasarnya seluruh kegiatan manusia akan sangat berkaitan erat dengan bahasa, baik itu bahasa daerah ataupun bahasa nasional. Bahasa tidak hanya dapat digunakan dalam bentuk lisan, tapi juga dapat digunakan dalam bentuk tulisan apa lagi dalam lingkup pendidikan formal.

Dalam lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah, tentunya dalam melaksanakan proses belajar-mengajar setiap siswa atau guru tentu menggunakan bahasa Indonesia agar mereka saling mengerti satu sama lain. Hal ini karena bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa negara sehingga dalam acara-acara formal bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Lain halnya dengan menggunakan bahasa daerah. Dalam lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah, bahasa daerah tidak di gunakan dalam berkomunikasi terkecuali ada mata pelajaran Mulok (Muatan Lokal). Hal ini dilakukan karena bahasa daerah merupakan ciri khas suatu daerah yang melambangkan kebudayaan daerah tersebut, sehingga kelestariannya perlu dijaga. Olehnya itu dalam lingkup pendidikan formal seperti disekolah telah diadakan mata pelajaran Mulok Bahasa Daerah. Meski demikian anak-anak muda penerus bangsa tidak lagi menggunakan bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

5. Bahasa Yang Digunakan di Tempat Kerja

Selain dari beberapa arena yang telah dijelaskan di atas, praktik untuk tidak menggunakan bahasa Muna ini juga berlaku pada saat mereka berada di tempat kerja mereka. Hal ini karena dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat di Kelurahan Laiworu terbiasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam menjalankan aktifitas mereka. Sedangkan penggunaan bahasa Muna terjadi hanya pada saat mereka bertemu orang—orang yang berasal dari desa tetapi pada saat berkomunikasi berlangsung mereka menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia bukan dengan bahasa Muna.

6. Alasan Orang Muna Tidak Bisa Berbahasa Muna

a. Adanya Sifat Minder Menggunakan Bahasa Daerah Muna

Globalisasi menuntut seseorang terutama kalangan pemuda untuk mampu menggunakan bahasa yang global dan mendunia sehingga dapat berperan aktif menuju modernisasi. Misalnya saja penggunaan bahasa-bahasa gaul yang lagi *ngetrend* di daerah perkotaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu sangat mempengaruhi kedudukan bahasa daerah Muna yang rasanya semakin terabaikan oleh masyarakat. Memudarnya bahasa Muna di Kelurahan Laiworu, Kota Raha tentu memiliki berbagai alasan yang nyata. Dapat dilihat dan dirasakan bahwa perkembangan zaman dan perkembangan bahasa Muna yang saat ini telah menurun drastis. Banyak pemuda, yang tidak bisa menggunakan bahasa Muna dengan baik, dan memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

b. Adanya Perkawinan Campuran

Dalam kasus orang Muna yang tidak bisa berbahasa Muna khususnya yang bermukim di wilayah perkotaan seperti di Kelurahan Laiworu, salah satu yang dijadikan alasan mereka untuk tidak bisa berbahasa Muna adalah adanya perkawinan campuran. Adanya perkawinan campuran ini membuat masyarakat di Kelurahan Laiworu cenderung berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari mereka bahasa Muna tidak digunakan.

c. Berada di Pemukiman yang Multikultural

Jika dilihat dari data penduduk berdasarkan suku bangsa yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Laiworu, maka dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Laiworu ini sebagian besar terdiri dari berbagai macam suku atau etnis. Tentu hal demikian akan berpengaruh pada bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa penggunaan bahasa daerah di tengah-tengah masyarakat yang multikultural tidak mungkin dilakukan. Jadi tidak heran jika

bahasa yang digunakan dalam lingkungan mereka sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Akibatnya masyarakat Muna yang berada di lingkungan tersebut menjadi terpengaruh dengan bahasa yang digunakan sehingga mereka tidak bisa berbahasa Muna dengan baik.

Minimnya pengetahuan tentang bahasa Muna oleh orang Muna yang bermukim di wilayah yang multikultural ini membuat mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan mereka. Bahasa Muna yang merupakan suatu kebudayaan daerah yang harus dijaga kelestariannya kini akan pudar ditengah-tengah masyarakat penuturnya. Pasalnya peneliti melihat bahwa penggunaan bahasa Muna oleh mereka tidak pernah dilakukan.

D. PENUTUP

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Muna di Kelurahan Laiworu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Indonesia tidak pernah digunakan. Berbagai faktor yang menjadi alasan sehingga mereka tidak bisa berbahasa Muna diantaranya karena adanya sifat minder menggunakan bahasa daerah Muna, adanya perkawinan campuran, dan berada di pemukiman yang multikultural. Dengan adanya faktor tersebut sehingga orang Muna di Kelurahan Laiworu tidak bisa berbahasa Muna.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1997. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Ruliati. 2015. *Ketransitifan Verba dalam Bahasa Muna di Desa Waulai Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat*. Jurnal: Humanika. Volume 03 Nomor 15.
- Rasul, Faisal. 2016. *Bentuk-bentuk Negasi Bahasa Muna*. Jurnal Humanika No. 16 Vol 01.
- Tuko Syah, Syariatty Wa ode. 2016. *Struktur Kalimat aktif dan Pasif*

*Bahasa Muna (Satu Kajian
transformasi generatif). Jurnal
Humanika No. 16 Vol 01*

Sailan, Zalili. 2014. *Pemertahanan Bahasa
Muna di Kabupaten Muna Sulawesi
Tenggara*. Kendari: Disertasi
Universitas Halu Oleo Kendari.